

**ETIKET MURID TERHADAP GURU  
(MENURUT KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DALAM  
KONTEKS PEMBELAJARAN MODERN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam  
Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Burhanuddin

(14422072)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## Lembar Pernyataan

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Burhanuddin  
NIM : 14422072  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul penelitian : Etiket Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim  
Dan Relevansinya Dalam Konteks Pembelajaran Modern)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 4 Februari 2021



Burhanuddin

## Lembar Pengesahan



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fiail@uii.ac.id  
W. fiail.uii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 September 2021  
Nama : BURHANUDDIN  
Nomor Mahasiswa : 14422072  
Judul Skripsi : Etiket Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dalam Konteks Pembelajaran Modern)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

#### TIM PENGUJI:

##### Ketua

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

##### Penguji I

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)

##### Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

##### Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Yogyakarta, 27 September 2021

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

**Nota Dinas**

Yogyakarta, 22 Jumadil Akhir 1442 H  
4 Februari 2021 M

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Berdasarkan penunjukan dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5132/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2019 tanggal: 6 November 2019 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Burhanuddin  
Nomor Pokok/NIMKO : 14422072  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Judul Skripsi : Etiket Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Relevansiny dalam Konteks Pembelajaran Modern)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Dosen  
pembimbing,



Dr, junanah, MIS

## Rekomendasi Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

### REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Burhanuddin  
Nomor Mahasiswa : 14422072  
Judul Skripsi : Etiket Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Relevansinya dalam Konteks Pembelajaran Modern)

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Progran Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Jumadil Akhir 1442 H  
4 Februari 2021 M

Dosen Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS

**Motto**



## ABSTRAK

### ETIKET MURID TERHADAP GURU MENURUT KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODERN

Oleh: Burhanuddin (14422072)

Di era globalisasi sekarang ini digambarkan bahwa masyarakat dunia begitu dinamis dan sangat kompleks dengan adanya berbagai penemuan-penemuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Untuk menghindari ketertinggalan dari bangsa lainnya maka Indonesia perlu melakukan pembangunan fisik, mental, material, maupun spiritual tak terkecuali pada aspek moral untuk itulah pendidikan menjadi faktor utama pembentuk moral bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan konten analisis serta pendekatan studi kritis. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sedangkan sumber data sekunder yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* makna pegon Jawa dan terjemahannya.

Hasil penelitian menunjukkan; 1. Etiket murid terhadap guru perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji yaitu: a. Tidak melintas di hadapan guru. b. Tidak duduk tempat duduk guru. c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru. d. Tidak banyak bicara di sebelah guru. e. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru. f. Mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya. g. Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar. h. Mencari ridhonya, menghindarkan murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama. i. Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru. 2. Relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang etiket murid terhadap guru: masih ada relevansi etiket murid terhadap guru di era modern yang meliputi etiket mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya dan tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru.

**Kata kunci:** Etiket, Murid, *Ta'lim al-Muta'allim*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
ومولانا محمد وعلي اله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Pertama, marilah kita haturkan rasa syukur kepada Allah swt. atas limpahan berkah dan nikmat yang diberikan kepada kita semua. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan dan mengajarkan kita semua cara hidup sesuai dengan syariat Islam. Dari proses yang cukup panjang, dan tentunya membutuhkan keseriusan dan bimbingan, alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tentunya terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga benarlah sabda Rasulullāh bahwa setiap keturunan Adam pasti memiliki kesalahan, seorang manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, penentu terakhirnya hanyalah Sang Khāliq. Atas segala hal yang telah diberikan, penyusun ingin mengucapkan permintaan maaf dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I
4. Dosen pembimbing skripsi Dr. Junanah, MIS ., yang dengan tulus dan sabar juga tiada lelah memberikan bimbingan serta motivasi dari awal hingga akhir

penulisan skripsi ini. Semoga Ibu sehat selalu dan segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah swt.

5. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, mohon ridha dan do'anya agar apa yang telah diperoleh dapat bermanfaat.
6. Kedua orang tua tercinta, bapak dan ibu

Tiada kata yang bisa mewakili kebahagiaan atas pencapaian ini selain ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung selama proses pengerjaan skripsi ini. Ada banyak pihak yang tidak bisa Penyusun sebutkan satu per satu, tetapi doa kebaikan untuk kalian semua selalu kami panjatkan. Dalam penulisan skripsi ini, jauh dari kata sempurna, maka dari itu penyusun membutuhkan masukan, saran, dan kritik yang membangun. Akhir kata, Penyusun berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan semoga karya yang sederhana ini dapat bernilai pahala di sisi-Nya.

Yogyakarta, 4 Februari 2021

Penulis,

Burhanuddin

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>                       | <b>II</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>                        | <b>III</b>  |
| <b>NOTA DINAS .....</b>                              | <b>IV</b>   |
| <b>REKOMENDASI PEMBIMBING .....</b>                  | <b>V</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                                   | <b>VI</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                 | <b>VII</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                           | <b>VIII</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                              | <b>IX</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                       | 1           |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....             | 6           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....              | 6           |
| D. Sistematika Pembahasan .....                      | 7           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b> | <b>10</b>   |
| A. Kajian Pustaka.....                               | 10          |
| B. Landasan Teori .....                              | 14          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>               | <b>30</b>   |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....             | 30          |
| B. Sumber Data .....                                 | 31          |
| C. Seleksi Sumber Data .....                         | 31          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 31          |
| E. Teknik Analisis Data .....                        | 32          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>34</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                          | 34        |
| B. Pembahasan .....                                | 43        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>67</b> |
| A. Kesimpulan.....                                 | 67        |
| B. Saran .....                                     | 67        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>68</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini digambarkan bahwa masyarakat dunia begitu dinamis dan sangat kompleks dengan adanya berbagai penemuan penemuan dalam bidang ilmu dan teknologi. dan contoh nyata dari fenomena tersebut adalah terbukanya komunikasi tanpa batas dan informasi yang sangat cepat. dengan adanya kemajuan di berbagai bidang ilmu dan teknologi tersebut membuat semuanya semakin mudah, cepat, dan efisien. sehingga mau tak mau manusia harus terbuka dengan adanya kemajuan dan perkembangan tersebut. dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan efisien tersebut membawa perubahan untuk manusia, khususnya bangsa Indonesia.

Untuk menghindari ketertinggalan dari bangsa lainnya maka Indonesia perlu melakukan pembangunan fisik, mental, material, maupun spiritual tak terkecuali pada aspek moral, Etiket dan akhlak. dan dalam beberapa tahun belakangan ini banyaknya pemberitaan di media sosial maupun surat kabar tentang kemerosotan akhlak yang telah melanda di berbagai sektor tak terkecuali dalam pendidikan.

Di Indonesia saat ini telah mengalami degradasi akhlak yang sangat mencolok. tidak hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis moral, Etiket dan akhlak. tak ayal banyak kalangan saat ini menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional. dan belakangan ini sering muncul batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni sangatlah

tipis,tawuran anatar pelajar/mahasiswa yang semakin banyak kita lihat, gaya hidup pelajar/mahasiswa yang hedonisme,tidak memperdulikan batasan antara lelaki dan perempuan,dan parahnya lagi jika kita perhatikan di zaman ini guru/dosen hanya dipandang sebagai petugas pendidikan yang semata mata hanya di bayar negara ataupun organisasi swasta.

Dengan adanya penyimpangan tersebut perlu adanya usaha yang sangat serius.salah satu usaha untuk mengatasinya yaitu dimulai dari pendidikan agama.dengan salah satu cara yaitu penanaman akidah dan akhlak.pendidikan dalam hal ini berorientasikan akhlak pelajar/mahasiswa sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang terjadi. Karena sebenarnya akhlak dan agama sebenarnya berlaku, bertaut, dan berpadu betul-betul, maka tidak dapat diketemukan orang beragama tanpa dia juga seorang berakhlak. Dan tidak diketemukan seorang berakhlakdalam tingkah lakunya sebenarnya kecuali dia seorang beragama.<sup>1</sup>

Guru dan murid berperan penting dalam pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi adalah interaksi antara guru dan murid, antara si mengerti dan yang tak mengerti, namun semua itu mesti berjalan atas kemauan kedua belah pihak. Tujuannya adalah untuk mencari dan mengamalkan ilmu tersebut.Sesungguhnya yang demikian itu, sopan santun ataupun tatakrama dalam mencari ilmu harus tetap dipegang dan dilaksanakan kedua belah pihak terutama bagi seorang murid.<sup>2</sup> dalam UU. No. 20 Tahun 2003

---

<sup>1</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 357.

<sup>2</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 63.

Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Dan dalam pendidikan inilah yang nantinya akan tertanam nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuklah sebuah kepribadian dan perilaku yang berakhlak baik. Selanjutnya di dalam penerapan pendidikan akhlak perlu dirancang dengan baik dan memperhatikan segala peluang, tantangan yang muncul, dan sesuai tujuan pendidikan Nasional. selanjutnya akhlak dapat terbentuk jika adanya interaksi hubungan guru dan murid. guru ialah wakil dari orangtua dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di luar rumah. Dari segi konsumsi rohani kedudukan guru di bawah kedudukan orang tua. bahkan terkadang masalah-masalah pendidikan dan konsumsi rohani seseorang lebih banyak didapatkan dari guru daripada orang tua<sup>4</sup>.

Hal yang paling banyak di soroti pada masa ini adalah tentang Etiket dalam dunia pendidikan, ini merupakan problema yang sudah lama namun sulit untuk diatasi dikarenakan perubahan zaman yang begitu cepat dengan teknologi dan informasi yang sangat mudah didapat membuat Etiket dalam belajar sering diabaikan khususnya oleh pelajar saat ini. syekh Az-Zarnuji sebagai tokoh ulama

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Dauli, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 215-216.

<sup>4</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etiket Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 218.

klasik pada pertengahan pemerintahan bani abasyiah, dengan karyanya yang sangat monumental yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Menurutnya, ilmu tanpa diiringi Etiket tidak akan memberikan berkah kepada sang pemilik ilmu. realitanya zaman sekarang ini, tidak sedikit orang yang terpelajar tetapi tidak mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu yang dipelajari. ini terbukti dengan adanya banyaknya tindakan kriminal bahkan tindakan asusila yang banyak orang terdidik ikut di dalamnya.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* bahwasnya murid haruslah memiliki Etiket kepada guru dalam menuntut ilmu. Ini sangatlah penting namun, kEtiket dianalisis lebih mendalam maka konsep Etiket murid terhadap guru yang ditulis oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya memiliki perbedaaan dengan sistem pengajaran yang diterapkan pada masa ini. Konsep Etiket murid terhadap guru yang dituliskan oleh Az-Zarnuji murid lebih diarahkan untuk bertindak pasif, sedangkan sistem pengajaran yang diterapkan pada pendidikan sekarang ini adalah murid diharapkan lebih aktif atau lebih dikenal dengan istilah *active learning*<sup>5</sup>.

Menurut Toto Suharto, Tujuan pendidikan sendiri sesungguhnya adalah mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia. Permasalahan muncul tidak hanya dari diri sendiri, namun faktor dari lingkungan. Lingkungan pendidikan seperti di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat

---

<sup>5</sup> Melvin L. Silberman, *Pembelajaran aktif 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 23

senantiasa mempengaruhi potensi baik manusia. Potensi baik manusia tentunya harus ditingkatkan melalui pendidikan yang baik pula. Dalam pandangan Islam memiliki implikasi bahwa seandainya seorang manusia dibiarkan saja tidak menerima pendidikan, maka ia dengan sendirinya akan menjadi baik, sebab manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali potensi kebaikan. Lain halnya apabila manusia itu menerima pendidikan, maka pendidikanlah yang dipandang sebagai faktor pengaruh dan penentu, apakah ia akan menjadi manusia baik atau menjadi buruk.<sup>6</sup>

Dalam menggapai manusia yang baik, pendidikan Islam sendiri sering membicarakannya yaitu yang disebut dengan pendidikan sepanjang hayat, yang ternyata juga sebagai tujuan dari “*pendidikan akhlak*”.<sup>7</sup> Mengapa seringkali masalah akhlak yang di singgung dalam pendidikan? akhlak memang merupakan masalah *fundamental* dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Adab kesopanan harus dipelihara jika ingin mendapatkan suatu martabat yang tinggi. Hanya dengan pengetahuan yang banyak dan akhlak mulia, seseorang akan mencapai sukses atau mencapai tingkat yang tinggi, yang menyebabkan kesempurnaan dalam pergaulan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.<sup>8</sup> Dari latar belakang ini lah penulis ingin menggali dan mengkaji lebih banyak tentang Konsep Etiket Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim Dan Relevansinya Dalam Konteks Pembelajaran Modern).

---

<sup>6</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 88

<sup>7</sup> Herry Noer Ali dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal. 112.

<sup>8</sup> A. Mudjab Mahali, *Adab Dan Pendidikan Dalam Syariat Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 37.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Masalah**

### 1. Fokus Masalah

Fokus penelitian ialah Etiket Murid terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim

### 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana etiket murid terhadap guru menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji ?
- b. Bagaimana relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang etiket murid terhadap guru dalam konteks pembelajaran modern?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana etiket murid terhadap guru menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syaikh Az Zarnuji?
- b. Untuk mengungkap relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang etiket murid terhadap guru dalam konteks pembelajaran modern?

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian di harapkan untuk mendapatkan pemahaman tentang Etiket murid terhadap guru dalam kitab ta'lim muta'lim.

2) Untuk memperluas wawasan dalam keilmuan islam sekaligus mendalami tentang Etiket murid terhadap guru dan relevansinya dalam konteks pembelajaran modern.

b. Praktis

1) Untuk lembaga pendidikan dapat dijadikan referensi di dalam proses belajar mengajar.

2) Untuk praktisi pendidikan dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran modern.

3) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai Etiket murid terhadap guru dan relevansinya dalam konteks pembelajaran modern.

4) Menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya untuk membahas lebih dalam tentang Etiket murid terhadap guru dan relevansinya dalam konteks pembelajaran modern.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Pada BAB I berisikan latar belakang masalah tentang pelajar yang mengalami penurunan akhlak atau degradasi akhlak yang sangat mencolok di era globalisasi, dengan adanya tawuran antar pelajar/mahasiswa yang semakin banyak kita lihat, gaya hidup pelajar/mahasiswa yang hedonisme, tidak memperdulikan batasan antara lelaki dan perempuan, dan menganggap bahwa guru atau dosen hanyalah petugas pendidikan yang semata mata hanya mengajar dan mengambil gaji. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".ini adalah tantangan bagi dunia pendidikan bahwa pendidikan tidak hanya sampai pada memberikan ilmu di sekolah setelah itu selesai.jelas di dalam UU banyak aspek yang harus di perhatikan salah satunya menjadikan manusia atau pesrta didik ber akhlak mulia.

Di rumusan masalah , peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana Etiket murid terhadap guru serta masih relevankan kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji ini di masa sekarang ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Etiket murid terhadap guru menurut kitab Ta'lim Muta'allim serta mengungkap relevansi kitab ta'lim muta'alim di era modern.

Pada BAB II berisi tentang kajian teori salah satunya adalah penelitian oleh Anisa Nandya dengan judul Etiket Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji) berisikan tentang pentingnya Etiket murid terhadap gururnya.

Bab III Berisi tentang metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan pemahaman dari dokumen tertulis berupa buku, jurnal, juga sumber-sumber tertulis.atau dengan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku.

BAB IV: Analisis hasil penelitian. Yang meliputi konsep Etiket murid terhadap guru dalam konteks kekinian dan relevansi dari kitab Ta'lim Muta'allim.

BAB V : Merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari permasalahan tulisan ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian tentang kitab Ta'lim Muta'allim yang di tulis oleh Syaikh Az-Zarnuji sudah banyak di bahas dan di teliti. Terlebih pembahasan tentang konsep Etiket murid kepada gurunya , namun masih ada kekurangan di pembahasannya. Disini penulis ingin mencoba menjabarkan dan membahasnya lebih spesifik dan dengan landasan dari al-qur'an dan hadist.

Adapun penelitian yang membahas tentang kitab Ta'lim Muta'allim yang ada kaitannya mengenai Etiket murid terhadap guru ialah penelitian dari Anisa Nandya (2013) tentang "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)"<sup>9</sup>. menggunakan metode penelitian berjenis *library research* dengan analisis *deduktif* dan *content analyze*. Menyimpulkan bahwa isi dari kitab Ta'lim Muta'allim menerangkan bahwa konsep Etiket murid terhadap guru masih relevan dan banyak digunakan dalam sistem pendidikan di era sekarang ini. Di penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik analisis *deduktif* dan *content analyze* yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep dari pemikiran syekh Az-Zarnuji dalam era globalisasi ini.

---

<sup>9</sup> Nandya, Anisa. 2013. "Etiket Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)". *Skripsi* tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN.

Selanjutnya penelitian oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. membahas tentang Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Kontemporer (Studi Kritis Kitab “Ta’lim al Muta’alim Tariq al Ta’alum” Karya Syaikh al-Zarnuji). Menjelaskan bahwa masih relevankah proses pengajaran dan system belajar mengajar yang di bahas oleh Syaikh Az-Zarnuji pada masa kontemporer. Penelitian ini ditujukan untuk menyikapi pengaplikasian konsep yang di berikan oleh Syaikh Az-Zarnuji tentang pendidikan pada masa ini, yang tidak terlalu harmonis dalam proses belajar mengajar di karenakan masih banyak siswa yang tidak aktif dan bersikap pasif. Padahal sejatinya pendidikan haruslah memperhatikan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada masa ini.<sup>10</sup>

Kemudian penelitian tentang “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’alim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. oleh Zeni Mufida (2013). Di penelitian ini menggunakan penelitian *library research* di gabungkan dengan *data, dokumentasi* serta *content analysis*. Menyimpulkan bahwa masih adanya nilai-nilai religious, disiplin, kerja keras, toleransi peduli dan komukatif sehingga di simpulkan masih adanya relevansi Pembelajaran Agama Islam baik itu dari tujuan, materi serta metodenya.<sup>11</sup>

Selanjutnya penelitian tentang “Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji Studi Analisis Kitab Ta’limul Muta’alim” oleh Fenny Riskya (2016). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dan Metode content analysis.

---

<sup>10</sup> Arifin, Istanbul. 2003. “Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Kontemporer (Studi Kritis Kitab “Ta’lim al Muta’alim Tariq al Ta’alum” Karya Syaikh al-Zarnuji)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: UIN.

<sup>11</sup> Mufida, Zeni. 2013. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’alim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN.

Menyimpulkan bahwa Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'alim menurut Syaikh Az-Zarnuji ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga di dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan. Karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan ke dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits.<sup>12</sup>

Penelitian selanjutnya tentang "Studi Krisis konsep Etika Murid Terhadap Guru Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim". Oleh Naili Afriyyani (2016), Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menyimpulkan sebagai berikut: (1) Etiket murid terhadap guru menurut az-Zarnuji meliputi; a) Etiket berbicara, b) Etiket bertamu, c) Etiket duduk, d) Etiket mendengar. (2) terdapat tiga Etiket (Etiket berbicara, Etiket mendengar dan Etiket duduk) yang masih relevan dan dapat diaplikasikan.<sup>13</sup>

Selanjutnya Jurnal tentang "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern " Oleh Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah (2016), Menyimpulkan bahwa Gagalnya pembentukan pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah minus nilai keimanan dan

---

<sup>12</sup> Fenny Riskya.2016." Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji Studi Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim".*Skripsi*.Salatiga:IAIN

<sup>13</sup> Naili Afriyyani.2016. "Studi Krisis konsep Etiket Murid Terhadap Guru Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim".*Skripsi*.Yogyakarta.UM

konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.<sup>14</sup>

Selanjutnya jurnal tentang “Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Konteks Pembelajaran Modern” Oleh Kambali (2015). Menyimpulkan bahwa Teori belajar al-Zarnuji merupakan teori belajar yang tradisional, akan tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern pada saat ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata masih banyak orang yang menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga kitabnya beliau sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam<sup>15</sup>

Selanjutnya jurnal tentang “Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” oleh Hafidz Idri Purbajati (2019). Menyimpulkan bahwa 1) Tujuan menempati posisi yang penting di dalam belajar. Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim tujuan dikenal dengan niat belajar, 2) Al-Zarnuji mengemukakan beberapa metode belajar, diantaranya yaitu: *Al-Hifdzu, At Taamul, dan At-Tikrar*.<sup>16</sup>

Selanjutnya jurnal tentang “Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai luar Kecamatan Batang Tuaka” Oleh Irfan(2020). Menyimpulkan bahwa pengetahuan

---

<sup>14</sup> Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah.”Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern “.*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 11, No. 2, Agustus 2016

<sup>15</sup> Kambali.” Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Konteks Pembelajaran Modern”.*Risalah: Jurnal pendidikan dan studi islam*, Vol.1, No.1, Desember 2015

<sup>16</sup> Hafidz Idri Purbajati. ““Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)”. *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran LPPM STIB Banyuwangi*. Vol 1, No.1, Februari 2019

pendidikan karakter dengan etika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuak terdapat pengaruh signifikan dan positif.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kitab Ta'lim Muta'allim ini masih relevan di masa ini, Akan tetapi masih banyaknya kekurangan dalam pengaplikasian di masa globalisasi ini. Seperti model pembelajaran yang telah berevolusi dan juga adanya psikologis peserta didik dalam belajar juga jadi perhatian pada masa ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Etiket**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia . Etiket adalah tata cara adatt atau s sopan santun dalam masyarakat beradap untuk memelihara hubungan baik antar sesame manusia. Dalam estimologinya kata etiket berasal dari kata *ethos* dari Yunani, yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Dalam perbedaannya etiket dengan etika sangat jauh berbeda terutama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh dalam Etiket itu menetapkan cara melakukan perbuatan. Sedangkan Etika lebih kepada penetapan norma norma perbuatan dengan catatan apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak.

Sedangkan sopan santun sendiri diartikan sebagai hormat dan beradap atau budi pekerti yang baik. Contoh sopan santun ialah ketika murid bertemu dengan guru menundukkan kepala atau mencium tangan guru. Orang yang seperti ini

---

<sup>17</sup> Irfan." Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai luar Kecamatan Batang Tuaka". Asatiza jurnal pendidikan STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau. Vol 1, No 1, Januari-April 2020

sangat menjaga kesopanan dan mengerti adab adab tatakrma. Dengan begtu etiket atau sopan santun ini sangat menjunjung tinggi nilai nilai menghormati., baik dalam masyarakay maupun dalam belajar mengajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik, bisa dikatakan juga sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkahlakunya); sopan, sabar; tenang.<sup>22</sup> Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Orang yang mempunyai sifat santun, berarti ia tahu akan adab-adab kesopanan. Orang yang santun disegani banyak orang. Perilaku halus, tutur katanya lembut, dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Orang yang santun sangat ga kesopanan dalam pergaulan sehari-hari.

Tata peraturan kesopanan yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas lama kelamaan dapat merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan itu secara perlahan-lahan tanpa diarahkan dan pada akhirnya diterima sebagai suatu kesepakatan bersama, suatu perjanjian tak tertulis, suatu konvensi. Dengan mengalirnya waktu, tanpa sadar muncul kesepakatan tertentu yang tersaring dari kungkungan lingkungan masyarakat setempat, masyarakat wilayah tertentu, dan pada akhirnya diterima sebagai kebiasaan

yang berlaku sebagai kebiasaan.<sup>24</sup>Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat,yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopansantin menurut adat yang ditentukan. merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral.

Aspek-aspek perilaku sopan santun ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari, Aspek- aspek perilaku tersebut yaitu: a)tata krama dengan Allah SWT,<sup>26</sup> b)tata krama bergaulan dengan orangtua, c)tata krama bergaul dengan guru di sekolah, d)tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, e)tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, f)tata krama bergaul dengan teman sebaya, g)tata krama bergaul dengan lawan jenis, h)sopan santun berbicara, i) sopan santun Terhadap binatang, j)sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan k)sopan santun terhadap benda-benda.

## 2. Etiket menurut Islam

Majid fakhry membagi Etiket islam menjadi empat bagian yaitu:<sup>18</sup>

### a. Moralitas Skriptual

Moralitas Skriptual ini merupakan Etiket yang keputusan-keputusan yang terkait dengan Etiket tersebut diambil dari al-Qur'an dan Hadist dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filsuf dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad 8 dan 9 masehi. Kelompok yang termasuk tipe ini adalah sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadist.

### b. Etiket Teologis

Etiket Teologis adalah sebuah tipe Etiket yang dalam pengambilan keputusan-keputusan Etiket, sepenuhnya mengambil dari al-Qur'an dan Hadis. Ini merupakan Etiket tipe kelompok Islam aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

### c. Etiket Filosofis

Etiket filosofis ini tipe Etiket yang mengambil keputusan-keputusan Etiket, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Ibnu Maskawaih dan penerusnya termasuk dalam kelompok Etiket filosofis.

---

<sup>18</sup> Fakhry, Majid. 1991. *Ethical Theories in Islam*, New York: E.J. Brill, Hal.7.

#### d. Etiket Religius

Etiket religius adalah tipe Etiket yang mengambil keputusan Etiketnya berdasarkan al-Qur'an, Hadis, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pada Etiket religius ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kategori Etiket religius adalah Hasan al-Baṣry, al-Mawardi, al-Gazali, Fakhruddin ar-Razi, Ragib al-Isfihani, dan lain sebagainya.

### 3. Murid

#### a. Pengertian murid

Secara terminologi murid adalah pribadi “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan<sup>19</sup>. Murid adalah makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah (sifat asal, pembawaan, kesucian dan bakat) masing-masing. Murid membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dari fitrahnya<sup>20</sup>.

Di lihat dari etimologinya, murid berasal dari bahasa Arab dari akar kata *arāda-yurīdu-irādatan* yang berarti menghendaki, mengingini, dan memaksudkan<sup>21</sup>. Selain kata murid, kata *tilmīz* dan *ṭālib* juga digunakan

---

<sup>19</sup> Daradjat, Zakiah. 1995. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam DEPARTEMEN AGAMA, Hal. 268.

<sup>20</sup> Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 79.

<sup>21</sup> Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif. Hal. 547.

untuk penyebutan kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, yang ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa Arab. Dan kata *Tilmāz* berasal dari akar kata *talmaza-yutalmizu-talmażatan* yang berarti berguru<sup>22</sup>, sedangkan kata *ṭālib* berasal dari kata *ṭalaba-yaṭlubu-ṭalaban*, yang berarti meminta, mencari atau berarti sama dengan kata murid<sup>23</sup>.

Tapi ada beberapa pendapat yang berbeda tentang pengertian murid sebenarnya, Diantaranya pendapat dari M. Arifin menjelaskan bahwa murid adalah makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah (sifat asal, pembawaan, kesucian dan bakat) masing-masing<sup>24</sup>. Ini diperkuat dengan pengertian bahwa murid adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam teori Barat pandangan mengenai peserta didik (murid) juga sama dalam pandangan Islam, yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak<sup>25</sup>.

Dan di dalam ilmu tasawuf, murid diartikan sebagai pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*), sedangkan *ṭālib* adalah penempuh jalan spiritual, berusaha keras menempa diri untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid, siswa, peserta didik

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal.138

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.857

<sup>24</sup> Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>25</sup> Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal.103

biasa dipakai pada sekolah tingkat dasar, sementara untuk perguruan tinggi biasanya disebut dengan mahasiswa (*tālib*)<sup>26</sup>.

Adapun dalam SISDIKNAS tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik mempunyai dua kewajiban yaitu; (1) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (2) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### 4. Guru

##### a. Makna Guru

Dalam bahasa Arab Istilah guru sering disebut dengan *mu'allim*, *mudarris*, *ustāz*, dan *mu'addib*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'līman* yang berarti guru, pelatih dan pemandu, sedangkan kata *mudarris* yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrīsan* memiliki arti guru pelatih dan dosen. Adapun kata *ustāz* jamaknya *asātīz* yang berarti guru, professor, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penyair, dan penulis. Selanjutnya kata *mu'addib* yang berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dīban* berarti pendidik dan guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an. Selain empat kata yang biasa digunakan sebagai penyebutan guru, juga ada penyebutan lain yang biasa digunakan untuk menyebut guru, yaitu *murabbi*. Kata *murabbi* yang juga berbahasa Arab

---

<sup>26</sup> Daradjat, Zakiah. 1995. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam DEPARTEMEN AGAMA, hal.104

berasal dari akar kata *rabbā-yurabbī-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara<sup>27</sup>.

Sedangkan menurut imam al-Gazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Dalam kitab lain, al-Gazali juga memberikan definisi guru sebagai orang yang menyampaikan suatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi tanpa mengharapkan ganjaran (gaji)<sup>28</sup>.

Walupun guru mempunyai tugas untuk mendidik murid di sekolah, akan tetapi orang tua murid tidaklah lepas tangan begitu saja. di zaman sekarang orangtua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak-anaknya khususnya pada era globalisasi ini.

## 5. Etiket Murid Terhadap Guru

Di dalam ajaran *ṭariqah* menetapkan adanya Etiket yang wajib dilaksanakan oleh murid terhadap gurunya apabila seorang murid dalam pencariannya telah mendapatkan seorang *syaiikh* (sebutan guru dalam ajaran *ṭariqah*). Adapun Etiket yang dimaksud yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Prograssif, hal. 469.

<sup>28</sup> Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 94.

<sup>29</sup> Jumantoro, Totok. Dan Amin, Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH, hal. 50.

- a. Menjadikannya sebagai pembimbing dalam beribadah atau menjadikannya sebagai Syaikh at-Tahkim(guru mursyid)
- b. Berbaik sangka kepadanya, dan apabila seorang murid melihat secara zahir Syaikhnya berbuat kesalahan, seharusnya seorang murid tetap berbaik sangka atas ketidaktahuannya terhadap yang dilakukan oleh Syaikh, akan tetapi bila tetap hal tersebut tidak bisa dilakukan, wajib bagi murid untuk bertanya agar terlepas dari penilaiannya yang kurang terhadap Syaikhnya.
- c. Murid harus bersikap jujur, dan tidak dibenarkan untuk taat secara zahir dan mengkhianatinya secara batin karena Syaikh sebagaimana yang dimaksud di atas, mampu mengetahuinya dengan izin Allah.
- d. Bila seorang murid ingin mengikuti Syaikh Tahkim (guru mursyid) lainnya, selain Syaikh yang pertama, murid wajib meminta izin kepada Syaikh yang pertama. Apabila Syaikh yang pertama melarang maka seyogianya murid mengikutinya karena Syaikhnya lebih tahu akan kemaslahatan baginya.
- e. Apabila seorang murid jauh dari Syaikhnya seharusnya murid meminta petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan.

## 6. Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab ini merupakan sekian banyak karya dari Syaikh Az-Zarnuji, di dalamnya berisi nazam-nazam syair yang berjumlah 119 sayair, serta ada 14 pokok pembahasan atau biasa disebut pasal. Syaikh Az-Zarnuji mempunyai Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji. di dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim (ta'lim al-muta'allim fi bayan-i thariq al-ta'allum) terbagi menjadi beberapa sub bab salah satu bab di dalamnya berisi tentang Etiket murid terhadap guru. tiga belas pasalnya yaitu:

- a. Fasal tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya.
- b. Fasal tentang niat dalam belajar.
- c. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan.
- d. Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama'.
- e. Fasal tentang ketekunan, kontinuitas dan minat.
- f. Fasal tentang permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar.
- g. Fasal tentang tawakal.
- h. Fasal tentang waktu keberhasilan.
- i. Fasal tentang kasih sayang dan nasehat.
- j. Fasal tentang istifadah (mencari faedah).
- k. Fasal tentang wara' di waktu belajar.
- l. Fasal tentang penyebab hafal dan penyebab lupa.

m. Fasal tentang penghalang dan pendatang rezeki, serta pemanjang dan pengurang umur.<sup>30</sup>

Adapun tentang Etiket murid terhadap gurunya terdapat di dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah:<sup>31</sup>

- a. Tidak melintas di hadapan guru.
- b. Tidak duduk tempat duduk guru.
- c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru.
- d. Tidak banyak bicara di sebelah guru.
- e. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru.
- f. Mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya.
- g. Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar.
- h. Mencari ridhonya, menghindarkan murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.
- i. Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru.

Menurut Awaludin,<sup>32</sup> belajar bagi Az-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab diniati untuk mencari ridha Allah Ta'ala, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan

---

<sup>30</sup> As'ad, Aly. *Terjemah Ta'lim Muta'alim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*. Kudus: Menara Kudus. 2007, hal.3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.38-39.

<sup>32</sup> Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999), hal. 55.

serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relative permanen yang terjadi karena adanya reinforcement.

Syekh Az-Zarnuji memberi pernyataan yang bernada suatu penegasan kepada para murid atau orang yang sedang mencari ilmu, beliau menegaskan:

*“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”<sup>33</sup>*

Lebih lanjut beliau mengutip syair dari Sayidina Ali karramallahu wajha sebagai berikut:

*“Aku tahu bahwa hak seorang guru/dosen itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru/dosen, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”*

Dalam kajiannya Awaluddin berpendapat bahwa ini sebuah bentuk penghormatan, berkaitan dengan kewajiban orang tua murid dalam upaya menjalin suasana keakraban dengan seorang guru, sebagai ungkapan rasa

---

<sup>33</sup> Al-Zarnuji dalam Syeikh Ibrahim bin Isma‘il, *Syarah Ta‘lim al-Muta‘allim* (Indonesia: Karya Insan, t.th), hlm. 16.

terima kasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dicurahkan untuk mendidik murid/mahasiswa. Salah satu bentuknya adalah memberikan sebagian hartanya kepada pendidik atau guru.<sup>34</sup>

Imam al-Zarnuji menerangkan bahwasannya keutamaan dalam menghormati dan memuliakan guru bukan merupakan sebuah teori semata, Akan tetapi lebih dari sebuah pemikiran ini untuk membentuk suatu hubungan yang *etis humanitis* di antara guru dan muridnya.

## 7. Biografi Syekh Az-zarnuji

Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu"jamul Mathbu"at*, menerangkan bahwa kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (Ta'lim Muta'allim). Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji. Adapun nama person-nya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya secara jelas.<sup>35</sup>

Sementara itu Awaludin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab *Ta"lim Muta"allim* ini sebagai berikut:

"Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama Syekh Az-Zarnuji dengan Nu"man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku Az-

---

<sup>34</sup> Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam...*, hlm. 53

<sup>35</sup> Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta"allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As"ad, (Kudus : Menara Kudus, 1978), hal. ii.

Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap Syekh Az-Zarnuji sebagai Syekh Nu‘man bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuji, sementara dalam kata Al-Khalil Al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad Al-Ahwani menyebutkan Al-Zarnuji isinya. Nama dengan Burhanuddin Al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam atau Burhan Al-din Al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk Al-Zarnuji yaitu Burhan Al-Islam Al-Zarnuji.”<sup>36</sup>

Syekh Az-Zarnuji pernah berguru atau berhubungan langsung dengan ulama mahsur seperti: Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (wafat 593 H/1195 M), Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (wafat 592 H/1196 M), Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (wafat 600 H/1204 M), Imam Fakhr al-Din al-Khasani (wafat 587 H/1191 M) dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-576 H).

Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta‘lim yang diasuh antara lain Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wadjdi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Awaludin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)*, Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), h. 29-30.

<sup>37</sup> Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, (Semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 1997), hal. 10.

## 8. Konteks Pembelajaran modern

Dalam pembelajaran modern saat ini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Ini merupakan akumulasi dari konsep-konsep mengajar (*Teaching*) dan konsep belajar (*Learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan. Walaupun pada kenyataannya pembelajaran modern lebih mengarah menggunakan teknologi yang baru, tetapi itu tidak lah cukup haruslah ada yang mengawasi dan pendidiklah yang pada akhirnya menjadi pengawas tersebut. Biasanya dalam pembelajaran modern menggunakan metode metode yang menstimulus peserta didik untuk lebih aktif seperti menggunakan metode pembelajaran individual dengan buku, metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran secara berpasangan, dan metode penyelesaian masalah. Dan untuk guru sekarang menggunakan metode modern seperti itu merupakan strategi di dalam belajar.

Selain itu, dalam mengembangkan metode pembelajaran modern membutuhkan adanya metode resistensi yaitu kemampuan guru “mendengarkan” siswa agar mampu berbicara, membaca, mempraktekkan dan melakukan tindakan pembelajaran secara konstruktif, agar mampu menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih hidup, mudah dan cermat. Selain metode ini, metode pembelajaran diskusi dengan senantiasa berkomunikasi secara lisan antara guru dan siswa dalam membahas,

mengkaji, mendalami dan mempresentasikan bahan materi pembahasan pembelajaran yang memiliki kualitas topik atau judul yang bermakna secara kontekstual dan analitik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (library research). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>38</sup>.

Adapun pendekatan yang di gunakan peneliti adalah menggunakan studi kritis. di karenakan kitab Ta'lim al-Muta'allim ini telah ada sejak 8 abad yang lampau, untuk mengetahui apakah konsep Etiket murid kepad gurunya masih relevan pada era globalisasi ini.

Lebih lanjut Patti Lather menegaskan bahwa teori kritis termasuk pendekatan era post positif, yang mencari makna di balik yang empiris, dan menolak *valuefree*. Menurutnya teori kritis ini mempunyai dua asumsi dasar yang menjadi landasan, yaitu: pertama, ilmu sosial bukan sekedar memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi resources, melainkan berupaya untuk membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan. Kedua, pendekatan teori kritis memiliki keterikatan moral untuk

---

<sup>38</sup> Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 3

mengkritik status quo dan membangun masyarakat yang lebih adil<sup>39</sup>

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah kitab Ta'lim Muta'allim karya Az-Zarnuji.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan sebagai kitab pendukung dari kitab Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum, adapun pendukungnya yaitu kitab Ta'lim al Muta'allim makna pegon jawa dan terjemahannya. termasuk skripsi dan tesis terdahulu yang membahas tentang kitab Ta'lim al-Muta'allim.

## **C. Seleksi Sumber**

Di tahap ini peneliti menyeleksi sumber data yang paling primer yaitu kitab Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum dan jika dibutuhkan menggunakan data sekunder berupa kitab Ta'lim al Muta'allim makna pegon dan terjemahannya untuk melengkapinya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya<sup>40</sup>. termasuk

---

<sup>39</sup> Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, hal. 196-197.

<sup>40</sup> Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 236.

skripsi dan tesis terdahulu yang membahas tentang kitab Ta'lim al-Muta'allim.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data semua terkumpul selanjutnya menganalisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan *data*, *dokumentasi* serta *content analysis*. Analisis deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian menggunakan proses pengumpulan dan penyusunan data, selanjutnya data tersebut dianalisis secara mendalam. Selanjutnya menggunakan Deduksi. Deduksi merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus<sup>41</sup>.

*Content analysis* ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari teks atau bisa dikatakan ini merupakan metode penelitian yang ingin mengungkapkan gagasan dan pemikiran dari si penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Untuk itu secara praktis metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, contohnya : untuk membandingkan media atau 'level' dalam komunikasi, untuk mendeteksi propaganda, menjelaskan kecenderungan di dalam konten komunikasi, dan lain-lain, analisis ini lebih akrab digunakan di bidang komunikasi<sup>42</sup>. Harold D. Lasswell, pelopor teori analisis ini mengemukakan bahwa makna dari konten analisis ini adalah penelitian

---

<sup>41</sup> Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 46.

<sup>42</sup> Robert Philip Weber. 1990. *Basic Content Analysis*, California: Sage Publication, hal.

yang secara mendalam terhadap informasi baik itu tertulis maupun yang tercetak.

Dalam skripsi ini peneliti akan membandingkan catatan buku maupun skripsi terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Setelah itu peneliti akan menganalisis secara mendalam informasi yang telah didapatkan. Untuk itu data yang di gunakan pertama kali adalah buku Ta'limul muta'alim t makna jawa pegon dengan cara menganalisis bagian mana yang sesuai dengan Etiket murid terhadap guru selanjutnya jurnal dan penelitian skripsi terdahulu lalu menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Muta'alim**

Pengarang dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum adalah Syekh Al-Zarnuji, Beliau mempunyai nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji. Di dalam kamus islam beliau mendapatkan dua sebutan, yaitu Syekh Az-Zarnuji ialah Burhanuddin Al-Zarnuji, hidup pada abad ke-6 H/13-14 M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim wafat pada tahun 645H.

Syekh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, beliau hidup pada abad ke-7 H/ 13-14 M, ia dikenal pada tahun 593 H dengan kitab karangannya yaitu kitab Ta'lim Al-muta'alim, Kitab ini telah diberi syarah (penjelasan) oleh Al-'Allmah Al-jalil Al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama kitab, Al-Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598 M) Seorang ahli syair dari Turki dan Imam Abadul Wahab Al-Sya'rani ahli tasawuf dan Al-Qadli Zakaria Al-Ansari.

Dalam kitabnya beliau tidaklah menjelaskan secara definitif apa arti belajar, Namun beliau hanya menjelaskan belajar (menuntut ilmu) ialah sebuah kewajiban yang telah di syariatkan dalam islam, Baik Al-Qur'an atau Al-Hadist telah menjelaskannya. Dan dalam prosesnya pengajarannya yang bersifat Basyariyah maupun Ilahiyah.

Lebih lanjut beliau menilai bahwa belajar mempunyai nilai ibadah dan dapat menghantarakan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi, Untuk itu menurut Syekh Az-Zarnuji belajar hendaklah diniati untuk mencari ridho Allah, mensyukuri nikmat serta menghilangkan kebodohan. Tidak hanya itu Syekh Az-Zarnuji menekankan tidak pada duniawi semata sebagai tujuan, akan tetapi mencakup dimensi ukhrawi.

Dan pada dimensi duniawi menurut konsep pendidikan modern, yaitu tidak melupakan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu mencakup pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrawiyahnya, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu haruslah benar-benar diniati untuk beribadah sebagai tanda syukur kepada Allah, Terlebih jika proses belajar menghasilkan kemampuan dalam di tiga ranah tersebut.

Di kitab karangannya ini Syekh Az-Zarnuji sedikit menyinggung tentang orang-orang yang menuntut ilmu dengan tekun tetapi sulit untuk mengamalkan dan menyiarakannya. Untuk itu Syekh Az-Zarnuji menyiapkan kitab ini sebagai salah satu penuntun dalam mencari ilmu. Selanjutnya beliau meminta do'a dari guru-gurunya untuk para pencari ilmu agar dapat manfaat dan barokahnya.

Di kitab ini berisikan tentang beberapa metode dan kewajiban bagi murid. Terdapat 13 pasal dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Pasal Pertama menerangkan tentang hakikat ilmu, Fiqih dan keutamaannya, Pasal Kedua

menjelaskan tentang Niat di waktu belajar, Pasal Ketiga menerangkan tentang memilih Ilmu, Guru, Teman Dan keTabahan dalam mencari ilmu. Pasal Keempat menjelaskan tentang Mengagungkan Ilmu dan Ahli ilmu, Pasal Kelima menjelaskan tentang Bersungguh-sungguh, Istiqomah dalam mencari ilmu serta bercita cita. Pasal Keenam menjelaskan tentang bagaimana Permulaan belajar, Ukuran belajar dan Tata tertibnya. Pasal Ketujuh menjelaskan tentang Tawakal. Pasal Kedelapan menjelaskan tentang Waktu dalam belajar. Pasal Kesembilan menerangkan Nasehat dan Kasih sayang. Pasal Kesepuluh menerangkan tentang mencari Tambahan ilmu. Pasal Kesebelas menjelaskan tentang Wira'i dalam proses belajar. Pasal Kedua belas menjelaskan tentang Hal-hal yang membuat hafal dan lupa. Pasal Ketigabelas menjelaskan tentang Apa saja hal-hal yang mendatangkan rizki dan yang menjauhkan serta memperpanjang usia dan mengurangi usia. Setelah itu beliau mengucap rasa syukur kepada Allah dan meminta barakah dari ilmu yang di berikan.

## **B. Etiket Murid Terhadap Guru**

Menurut Syekh Az-Zarnuji ada beberapa Etiket yang perlu di perhatikan kEtiket belajar, Karena Etiket adalah hal yang paling dasar bagi seorang murid. Beberapa Etiket tersebut ialah:

1. Tidak berjalan di hadapan guru.

Syekh Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara mendalam di dalam kitabnya mengapa dan bagaimana kEtiket seorang murid bertemu dengan guru. Mengenai Etiket ini banyak murid murid dari pesantren

dahulu telah mempraktekannya seperti membungkukkan setengah badan dan dilanjut bersalaman dengan guru. Dan kEtiket setelah selesai belajar murid menunggu sang guru keluar atau berdiri terlebih dahulu. Atau bisa dikatakan tidak mendahului guru.

2. Tidak duduk di tempat duduk guru.

Menurut beliau Etiket ini masuk dalam penghormatan terhadap guru, walaupun pada prakteknya masih banyak murid yang kurang mengerti apa maksud dari tidak menempati tempat duduk guru. Syekh Az-Zarnuji menerangkannya dalam tulisannya:

*“Hendaknya murid tidak duduk dekat dengan guru di saat berebut tempat duduk kecuali dalam keadaan mendesak, Dan sebaiknya antara murid dan guru ada jarak ini dimaksudkan unntuk menghormati sang guru”<sup>43</sup>*

Di halaman lain beliau mempertegasnya

*“perlu kamu pahami bahwasannya seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta mengagungkan guru dan memuliakannya.”<sup>44</sup>*

Di kitab Adabul ‘Alim Wa Muutta’alim pun menyinggung tentang adab ini:

---

<sup>43</sup> Sunarto, Achmad. 2012 .*Etiket Menuntut Ilmu Terjamah Ta’limul Muta’alim Makna Jawa Pegon Dan Terjamah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, hal. 75.

<sup>44</sup> Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015 . *Kajian Dan Analisis Ta’lim Muta’alim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press, hal. 149.

*“Di dalam bab ketiga ini , Menjelaskan tentang Etiket seorang pelajar terhadap gurunya. Di bab ini ada dua belas macam Etiket, Langsung menuju bab kedua belas yaitu tidak boleh bagi pelajar meletakkan tangan atau kaki atau bagian dari anggota badannya atau pakaian di atas pakaian, bantal, sajadah, atau tempat duduk gurunya.”*

Pada masa ini Etiket atau adab seperti ini masih sangatlah kurang diperhatikan bahkan lebih parah banyaknya murid tidak tahu mengenai hal ini, dikarenakan Etiket seperti ini hanya ada di pesantren atau sekolah khusus islam. Dalam pendidikan modern saat ini,Etiket seperti ini jelas masih di butuhkan terutama di sekolah-sekolah modern, memang sangatlah kurang logis dengan menerapkan Etiket seperti itu dapat mempengaruhi hasil belajar. Setidaknya dengan mengetahui bahkan menerapkan Etiket tersebut sang murid telah menghormati guru. dan di sekolah yang berbasis pesantren Etiket ini masih dijaga dengan penuh keyakinan agar mendapatkan barokah(manfaat) ilmu dari guru.

3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru .

Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji ingin menyampaikan bahwa kEtiket dalam proses belajar hendaknya murid lebih mendengarkan penjelasan dari guru sampai pada waktunya, barulah murid menanyakan apa yang belum di mengerti.

Lantas bagaimana jika murid belum paham mengenai materi yang di ajarkan oleh guru? Syekh Az-Zarnuji tidaklah benar-benar melarang terkait hal ini, Akan tetapi ada waktu dimana murid bisa bertanya kepada guru jika telah diijinkan.

4. Tidak banyak bicara di sebelah guru.

Etiket ini perlu di perhatikan seorang murid kEtiket dalam proses belajar, KEtiket guru sedang menerangkan ilmu murid haruslah memperhatikan dan janganlah banyak berbicara kEtiket sedang belajar.

Di pembelajaran modern ini Etiket ini seperti ini sudah jarang di terapkan di karenakan adanya perubahan dalam proses belajar mengajar yang menginginkan murid harus aktif. Lantas bagaimana jika ada metode belajar yang mengharuskan simurid aktif di dalam ruangan? Aktif seorang murid mungkin punya penilaian sendiri bagi guru akan tetapi setidaknya di saat guru memberikan materi seharusnya murid memperhatikan agar guru tidak bosan dalam membahas pelajaran yang telah diulas. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

*“Dan janganlah bagi pelajar berbicara di tengah belajarnya orang lain atau di saat sedang belajar sendiri dengan perkara-perkara yang tidak ada hubungannya dengan*

*pelajarannya atau hal-hal yang dapat memutus konsentrasi belajar.”<sup>45</sup>*

5. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru.

Maksud dari pernyataan ini ialah kEtiket seorang murid bertanya kepada guru pertanyaan tersebut tidak di ulang berulang kali, Ini memungkinkan guru bosan dengan pertanyaan tersebut. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

*“Seharusnya murid mendengarkan ilmu dan nasehat dengan sungguh sungguh meskipun ia (murid) telah mendengarkan masalah ini sebanyak seribu kali”<sup>46</sup>*

6. Mengambil waktu yang tepat kEtiket akan bertanya.

Maksud dari Etiket ini adalah sang murid bertanya kEtiket guru mengijinkannya bertanya dengan tidak membuat guru bosan dengan pertanyaan yang telah di jelaskan sebelumnya.

7. Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar.

Maksud dari mengetuk pintu menurut Syekh Az-Zaarnuji ialah di saat murid mendapati guru sedang istirahat diruangan guru . Apakah boleh mengetuknya atau menunggu sampai guru keluar? Syekh Az-Zarnuji menerangkannya dalam kitabnya yaitu lebih baik tunggu guru sampai bangun atau keluar dari ruangnya.

---

<sup>45</sup> Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015 . *Kajian Dan Analisis Ta’lim Muta’allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press, hal. 183.

<sup>46</sup> Sunarto, Achmad. 2012 .*Etiket Menuntut Ilmu Terjamah Ta’limul Muta’allim Makna Jawa Pegon Dan Terjamah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, hal.74.

*“Dan janganlah seorang murid mengetuk pintu guru agar sang guru menemuinya, dan jika sang guru sedang istirahat maka bersabarlah dan tunggu sampai guru bangun atau pulanglah kamu kemudian kembali lagi. Dan ketahuilah bahwa sabar itu lebih baik.”*

Dan jika memang benar-benar membutuhkan guru yang sedang istirahat, ketuklah pintunya dan beri salam masuk keruangannya setelah itu sampaikan keperluannya.

8. Mencari ridhonya, menghindarkan murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.

Di awal kitab Syekh Az-zarnuji menerangkan bahwa mencari ilmu haruslah di niatakan bersukur dan mencari ridho dari Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan salah satu mencari ridho Allah ialah dengan tidak membuat marah guru dan mematuhi perintahnya asalkan perintah tersebut tidak melanggar ajaran agama. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

*“Ketahuilah bahwasannya seseorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu (barakah) dan tidak manfaat dari ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu”*

Dengan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu bisa menjadi salah satu untuk mendapatkan ridho Allah. Dan apakah wajib mematuhi perintah dari guru? Syekh Az-Zarnuji meminta murid haruslah

mematuhi perintah guru asalkan tidak keluar dari batasan agama. Di referensi lain menerangkan bahwa

*“Ketiket seorang guru telah memberikan sebuah isyarah terhadap murid dengan sebuah metode dalam belajar, maka seharusnya murid mengikuti dan pendapatnya dari pemikirannya (murid), karena sesungguhnya kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih baik akan bermanfaat bagi murid dibandingkan kebenaran dari dirinya.”<sup>47</sup>*

9. Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskannya dalam kitab dengan sebuah cerita:

*“...Guru kami Syaikh Islam Burhanuddin penulis kitab Al Hidayah bercerita tentang seorang ulama besar di Bukhara ketiket sedang mengajar, Disela-sela pelajaran beliau sering berdiri. Dan murid-murid bertanya mengenai hal tersebut. Lantas beliau menjawab:”Sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak kecil di lorong, Terkadang ia datang ke pintu masjid, Bila aku melihatnya aku akan berdiri untuknya sebagai tanda hormatku kepada guruku”*

Apakah Etiket tersebut terlalu berlebihan jika murid menghormati guru dan siapapun yang berkaitan dengan sang guru? Syekh Az-Zarnuji menerangkan bahwasanya hal tersebut tidaklah berlebihan sebab itu salah satu Etiket murid terhadap guru yang mana akan menjadi salah satu barokah dan suksesnya dalam belajar. Dalam kitabnya beliau menjelaskan: *“Termasuk dari menghormati guru ialah, menghormati putra dan putrinya semua orang yang ada hubungannya dengan sang*

---

<sup>47</sup> Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015 . *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press.Hal 151.

*guru baik hubungan itu dikarenakan adanya silsilah/nasab atau dengan sebab lain...”<sup>48</sup>*

### **C. Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Pembelajaran Modern**

Relevansi secara umum artinya ialah kecocokan. Sedangkan menurut Bahasa, Relevansi berarti ikatan.<sup>49</sup> Dan di dalam hubungannya dengan pendidikan, Relevansi dapat di tinjau dari tiga sisi. Pertama, relevansi pendidikan dari lingkungan peserta didik atau masyarakat. Kedua, relevansi pendidikan dengan tuntutan pekerjaan. Ketiga, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang.<sup>50</sup>

Konsep relevansi ini dapat diartikan bagaimana cara kita mencoba menghubungkan konsep topik satu dengan konsep yang lainnya, dengan mempertimbangkan topik yang lainnya. Dan juga dalam proses penghubungan tidak mengabaikan satu topik dengan memprioritaskan topik yang lainnya. Dalam proses penghubungan itu antara topik satu dengan lainnya diuraikan, dan di jelaskan.

---

<sup>48</sup> Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015. *Kajian Dan Analisis Ta’lim Muta’allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press, hal. 153.

<sup>49</sup> *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.1190.

<sup>50</sup> Burhan Nurgianyantoro, 2004. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPF, hal. 51.

## 1. Sekilas Tentang Pembelajaran Masa Kini

Di awal telah di sebutkan bahwa pendidikan ialah suatu proses yang berlangsung bagi manusia seumur hidupnya. Selama manusia hidup, maka Pendidikan yang manusia jalani akan membuat pengalaman dan ilmunya bertambah. Pendidikan yang baik setidaknya di mulai dari sejak dini. Ini dimaksudkan agar pelajaran mudah membekas dalam ingatan anak-anak dan dapat dijadikan pengalaman mereka selanjutnya dalam mencari ilmu.

Di masa ini telah banyak teori dan prinsip tentang pendidikan yang modern, Pendidikan yang mengajak siswa tidak pasif dan guru hanya sebagai pemandu. Diantara yaitu aliran Gestalt, Definisi dalam belajar menurutnya yaitu suatu proses untuk memperoleh pemahaman atau merubah pemahan, cara pandang, harapan, dan pola pikir.<sup>51</sup> Manusia sejatinya bisa dikatakan berhasil dalam belajar manakala ia telah memahami apa yang dipelajari, memperluas pandangannya, dan mempunyai pola pikir yang dapat membuka wawasannya.

Gestalt juga mengkritisi tentang penghayatan dalam belajar. Menurutnya penghayatan itu berbeda-beda dengan unsur-unsur yang membentuknya. Secara spesifik ia berpendapat bahwa perbedaan anatara gejala-gejala penghayatan dengan unsur-

---

<sup>51</sup> Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989, hal. 20.

unsurnya adalah dikarenakan pengalaman fenomenologi berbeda dengan pengalaman penginderaan yang membentuknya. Selanjutnya individu tersebut menambahkan sesuatu pada penghayatan yang tidak ada dalam pengindraan.<sup>52</sup>

Adapun Gestalt membagi prinsip-prinsip belajar yang ada sebagai berikut:

a. Belajar secara keseluruhan

Artinya anak dan bahan yang dipelajari, keduanya merupakan suatu kesatuan. Dalam prosesnya banyak yang ikut berperan karena manusia adalah makhluk yang berstruktur yang tak dapat dipisah-pisahkan dan juga merupakan suatu organisme dan saling berkaitan satu sama lain.<sup>53</sup>

b. Belajar merupakan proses perkembangan

Dalam proses belajar pastilah membutuhkan waktu yang panjang dan sangat ditentukan oleh masalahnya, oleh individu yang belajar dan sarana prasarana. Ini bisa kita lihat dari cara belajar manusia, misalnya anak kecil dalam belajar membutuhkan bantuan dari benda-benda sebagai alatnya, ini dinamakan dengan *Learning by Doing*. Dan kEtiket dewasa tidak memerlukan benda-benda sebagai bantuan, ini dinamakan *Learning by Thinking*. Dengan demikian segala sesuatu yang diajarkan pada

---

<sup>52</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: FE UI, 1992, Jilid 00, hal. 97.

<sup>53</sup> Zakiyah Daradjat, Zaini Muhtarun, (ed), *Islam untuk Disiplin Pendidikan Ilmu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 125.

para peserta didik haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan perbedaan masing-masing tersebut akan membawa peserta didik bersemangat dan penuh perhatian dalam belajar.

c. Anak sebagai organisasi keseluruhan

Dalam proses belajar mengajar melibatkan semua aspek yang ada pada peserta didik, baik itu aspek jasmani, rohani maupun akal yang harus diusahakan agar pertumbuhan dan perkembangan seimbang dan selaras. Dengan begitu anak akan terbentuk menjadi pribadi yang normal dan seimbang. Sayyid Sabiq seorang tokoh pendidikan islam dalam bukunya “Islamuna” beliau memberikan definisi tentang pendidikan islam, menurutnya pendidikan islam tidak hanya menyangkut rohaniah saja akan tetapi menyangkut tentang sisi jasmaniah, rohaniah, dan aqliyah secara keseluruhan.<sup>54</sup>

d. Belajar merupakan transfer ilmu

Menurut Sayyid Sabiq transfer ilmu merupakan hal yang penting bagi anak. Dengan adanya transfer palajaran satu ke mata pelajaran yang lainnya maka anak dapat membandingkan mana pembahasan yang mempunyai kesamaan. Selanjutnya dalam

---

<sup>54</sup> Sayid Sabiq, *Islamuna*, Beirut: Daarul Kitab Al-Arabi, t.t. hal. 237.

kehidupan sehari-hari pola pikir dan tingkah lakunya sang anak bisa terpengaruh dari hasil belajar tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejatinya murid dalam belajar haruslah bersungguh-sungguh dengan niat mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan adanya niat yang mantap disertai dengan usaha dan bersungguh-sungguh maka akan terwujudnya pengetahuan yang dapat dijadikan dasar tingkah laku perbuatan.<sup>55</sup>

e. Belajar dengan pemahaman (Insight)

Inti pokok dari belajar menurut Gestalt adalah diperolehnya pemahaman. Jika anak benar-benar telah memahami dan mengerti apa yang sedang dipelajarinya, dapat dikatakan anak itu telah mencapai tujuan dari belajar.

Setelah anak mengerti dan memahami, maka anak akan mudah dalam menghafal pelajaran. Seringkali ada anak yang belajar dan selalu merasa bosan atau lelah, ini bisa dikarenakan anak tidak mengerti tentang apa yang dipelajarinya.

f. Belajar tiada henti

Pendidikan seumur hidup atau “Long Live Education” ialah dimana manusia selamanya mengalami proses belajar. Pada kenyataannya, Pendidikan memang tak kenal batasan waktu. Dimana saat anak umur di bawah lima tahun terutama bayi, perlahan

---

<sup>55</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 26-27.

mulai belajar menggunakan instingnya. Dan kemudian dengan belajar dengan instingnya itulah perlahan di mulai bisa makan, minum dan sebagainya. Ini dikarenakan adanya kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir.

Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa pendidikan atau proses belajar itu berlangsung seumur hidup, diawali sejak lahir dan diakhiri sampai mati.<sup>56</sup> Ini didasarkan pada hadis Nabi: “*carilah ilmu mulai dari ayunan ibu hingga sampai ke liang lahat*”

## 2. Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Pembelajaran Modern

Dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin modern menuntut semua serba cepat, begitupun dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan adanya teori-teori baru dan cara belajar yang modern. Tapi jika ditelaah lebih dalam mengenai teori-teori belajar yang modern masih banyak kekurangan, sebagai contoh berkurangnya Etiket atau adab kepada guru saat proses belajar. Bagi umat muslim ini perlu mendapat perhatian yang lebih. Dengan teori-teori belajar modern yang kebanyakan jadi acuannya adalah pemikir barat, menjadikan umat muslim mudah untuk terpengaruh karena proses belajar yang simpel dan cepat.

---

<sup>56</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1984, hal. 32.

Pada masa keemasan Islam dahulu telah banyak ditemukan mengenai bagaimana tata cara belajar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist, salah satu ulama yang berhasil merangkum tata cara belajar dengan teori belajar yang sederhana tetapi masih mengedepankan adab dan Etiket ialah Syeikh Al-Zarnudji.

Dalam kitabnya beliau pertama merumuskan apa arti dari tujuan belajar, tanpa adanya tujuan belajar seorang murid akan sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tujuan belajar yang ada pada kitab Ta'lim Muta'llim ini ialah:

- a. Menghilangkan kebodohan.
- b. Menghidupkan dan melestarikan khasanah keilmuan islam.
- c. Mencari Ridho Allah.

Dan dalam proses belajar tidak semuanya dapat mewujudkan tujuan tersebut, hanya murid yang benar-benar belajar dalam artian mampu memahami dan mengerti sekaligus bersungguh-sungguh yang dapat mewujudkannya. Jika belajar yang dilakukan murid hanya bersifat hafalan tanpa disertai pemahaman maka akan menghasilkan manusia yang mempunyai sifat-sifat:

- a. Verbalistik artinya tingkat pemahamannya hanya di bibir tidak di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Individualistik artinya manusia ini hanya mementingkan kemampuan individu sendiri-sendiri tanpa melihat sekitarnya.
- c. Intelektualitas artinya individu ini hanya mementingkan ilmu saja.
- d. Konvektionistis artinya tak pernah dituntut dan sekaligus dilatih untuk bertanggung jawab.<sup>57</sup>

Dalam kaitannya dengan tujuan belajar yang dirumuskan oleh Syekh Al-Zarnuji di dalam kitabnya, manusia yang mempunyai ciri-ciri tersebut akan susah untuk menghidupkan sekaligus melestarikan agam islam. Menurut Gestalt perumusan tujuan yang tepat sangat penting dikarenakan belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak.

Hal ini sangat penting, melihat kondisi pada zaman modern ini banyak sekali murid yang berilmu tetapi tidak mencerminkan dirinya sebagai orang yang berpendidikan. Di dalam kehidupan sehari-harinya hanya sebagai ilmu pasif dan hafalan semata tanpa adanya realisasi dalam kehidupan.

Selanjutnya dalam proses belajar pasti membutuhkan metode yang sesuai untuk menggapai tujuan-tujuan yang telah

---

<sup>57</sup> Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, ttk: Aksara Baru, 1990, hal. 25.

ada. Di kitabnya Syeikh Az-Zarnuji memberikan metode-  
metode yang mempermudah dalam belajar, beberapa  
metodenya yaitu:

a. Al-Fahmu

Di metode ini anak didik di berikan materi secara pelan-  
pelan agar murid mudah paham. Dikatakan paham apabila  
sang murid mampu memahami inti dari pelajaran yang di  
berikan.

b. Al-Hifdzu

Metode hafalan ini digunakan sebagai perantara dalam  
memahami materi.

c. Al-Mudzakarah

Metode ini biasa dipakai untuk menguatkan hafalan murid  
atau bisa juga dengan saling tanya jawab secara singkat

d. Al-Munadzarah

Metode diskusi, metode ini yang paling banyak di  
praktekan di dalam pembelajaran dikarenakan dengan  
metode ini murid cepat memahami sebuah persoalan dan  
langsung mencari jawaban. Ditambah lagi dengan metode  
ini wawasan murid akan semakin luas dan mulai berani  
mengemukakan pendapatnya.

#### E. At Ta'amul

Jika anak diberikan materi menghafal hendaknya tidak dibiarkan begitu saja. Setelah menghafal murid mencoba untuk merenungkan sekaligus mempelajari materinya apakah ada hal yang lain yang berkaitan dengan materi yang dihafal. metode ini bertujuan untuk menciptakan pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat.

#### F. At Ta'qliq

Metode ini dilakukan untuk menjaga pemahaman dan hafalan sang murid, biasanya dilakukan dengan menuliskannya dalam buku untuk mencegah lupa.

#### G. At Tikrar

Metode ini dilakukan untuk mempertahankan hafalan dan pemahaman yang telah didapat dengan cara diulang secara terus menerus.

Tidak hanya metode-metode itu saja, di kitabnya Syeikh Az-Zarnuji juga menyinggung tentang pentingnya lingkungan dalam belajar, Beliau menjelaskan:

“Ketika kamu mempunyai teman yang bertabiat jelek dan merusak maka segeralah menjauh darinya sebelum tabiat jeleknya mempengaruhi mu, lalu kamu berubah seperti apa yang dilakukannya. Namun jika teman mu itu adalah

baik maka bertemanlah dengannya, agar kamu bertabat  
baik juga, dikarenakan pertemanan itu berpengaruh untuk  
mu.”<sup>58</sup>

Syair ini di kuatkan dengan hadist Nabi Muhammad yang  
di riwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah mengatakan:

*“Tidak ada seorangpun dilahirkan kecuali dalam keadaan  
fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia  
Yahudi, Nasrani atau Majusi”*<sup>59</sup>

Dari hadist tersebut bisa dipahami pada awalnya seorang  
anak terlahir dalam keadaan suci, dengan perkembangan  
selanjutnya di pengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, ada beberapa  
faktor yang mempengaruhi anak tersebut. Diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga, seperti bapak, ibu dan sebagainya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan urutan utama  
yang mempengaruhi anak dalam pembentukan kepribadinya.

Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat “.... peranan  
orang tua dalam pembinaan pribadi anak sangat penting dan  
sangat menentukan”.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015 . *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press. hal 111

<sup>59</sup> Abu Husein Ibn Muslim, *Shohih Muslim bisyarhil al-Jawawi*, Loc.Cit

<sup>60</sup> Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Keapada Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1977), hal. 36.

b. Lingkungan masyarakat atau pergaulan luas (bebas).

Bagian yang paling berpengaruh pada anak adalah teman yang seusianya. Hal ini tampak dari pesan Ibnu Shina dalam pendidikan anak-anak "... karena anak kecil dengan anak kecil lainnya lebih membekas pengaruhnya satu sama lain dan saling meniru terhadap apa yang dilihat dan diperhatikan".<sup>61</sup>

c. Lingkungan sekolah

yaitu adanya pengaruh dari guru-guru (pendidik) dan keadaan sekelilingnya yang mendukung dalam proses belajar anak didik. Gestalt mengatakan "Suatu situasi belajar mengajar tidak hanya meliputi murid dan guru saja tetapi juga ruangan, alat-alat pembelajarn dan segala sesuatu yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung"

Selain dalam metode pembelajaran yang di dikemukakan sebelumnya, Penulis juga memberikan tambahan lain tentang metode yang relevan tentang pendidikan pada masa modern ini dan Syeikh Az-Zarnuji juga memberikan beberapa metode alternative lain yang dapat diaplikasikan untuk membentuk adab lahir dan batin dari peserta didik dalam pembelajaran modern. Adapun metode tersebut ialah : Metode ilqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang,

---

<sup>61</sup> Abdullah Ulwan, *Pedoman Anak dalam Islam II*, (Semarang: Asyifa', 1981), hal. 47.

Metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah dan Metode pembentukan mental jiwa.

a. Metode Kasih Sayang dan Ilqa' al-Nasihah (Pemberian Nasehat)

Syeikh Az-Zarnuji di dalam kitabnya menjelaskan:

“Dan seharusnya orang yang mempunyai ilmu itu harus mempunyai sifat kasih sayang, memberi nasihat baik, dan tidak iri. Setelah itu guru beliau Syaikhul Islam Burhanuddin Rahimahullah menjelaskan: Putera dari seorang guru dapat menjadi alim, dikarenakan sang guru menginginkan putranya menjadi ulama, dengan keyakinan sekaligus i'tikad dan kasih sayangnya putranya menjadi alim.”

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, kasih sayang merupakan merupakan salah satu pembelajaran yang tepat sekaligus dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Apabila sang pendidik sudah kehilangan kasih sayangnya pada peserta didik, ini menandakan pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, bagaimanapun canggihnya komputer dalam membantu kegiatan proses pembelajaran, tetap tidak akan yang bisa menggantikan peran dan fungsi dari seorang guru di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran bisa mencapai tujuan secara optimal jika dilandasi dengan kasih sayang dari guru dalam setiap proses pembelajarannya.

Tentang metode kasih sayang ini nabi telah memberikan contoh di dalam kehidupan, dikisahkan pada zaman Rasullallah ada

seorang wanita mengandung hasil dari zina tetapi Rasulullah waktu itu tidak mengusirnya kEtiket mengadu tentang permasalahannya. Rasulullah meminta wanita itu unutk melahirkan anak itu, setelah beberapa bulan wanita itu kembali dan bertanya apa yang seharusnya dilakukannya terhadap bayinya ini. Kemudian Rasulullah meminta wanita itu untuk menyapihnya sampai waktu yang ditentukan sampai bayi itu dapat makan, setelah beberapa lama wanita itu datang lagi kepada Rasulullah mengenai hal ini. Lantas Rasulullah menyuruh oraang orang unutk mengadili wanita tersebut karena telah berizina dengan hukuman razam<sup>62</sup>, sebelum dilakukan hukuman itu Rasulullah menyuruh wanita tersebut untuk memberikan anak tersebut kepada salah seorang kaum muslimin untuk di asuh dan di didik.

Kisah ini memberikan makna yang sangat mendalam, meskipun wanita itu datang dalam keadaan setelah berzina dan mengandung tetapi Rasulullah tidak langsung memerintahkannya unuk menggugurkan kandunngannya. Rasulullah mengerti bahwa anak membutuhkan kasih sayang dari ibunya dan itu berpengaruh besar dalam pembentukan ke pribadian sang anak kelak.

Perkembangan anak khususnya di masa usia dini sangatlah penting dan orangtua haruslah menjadikan ini sebagai perhatian khusus, dikarenakan ini akan memperngaruhi tumbuh kembang sang

---

<sup>62</sup>Rahman, J. A. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsad Baitus Salam, hal. 55.

anak. kasih sayang mempunyai dampak yang luar biasa terhadap pola interaksi dan karakter pada setiap individu. Kasih sayang merupakan reaksi emosional yang muncul pada seseorang, binatang, atau benda.

Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan, apakah itu pada orang atau objek yang khusus. Agar dapat menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang penyesuaian yang baik, kasih sayang yang harus berbalas. Harus ada tali penyambung antara anak-anak dengan orang-orang yang berarti di dalam kehidupan mereka. Bossard dan Boll memberi nama ini sebagai “komplek empati (The Empathic Complex)”.<sup>63</sup>

Dalam penelitiannya, Yehudit Shefi membahas tentang pentingnya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Hal ini dapat mencegah terjadinya putus sekolah dan menjadi bisa menjadi penyebab turunnya memotivasi siswa dalam belajar dan bersikap di dalam sekolah. ini mempertegas bahwa pentingnya peran guru dalam memberikan kasih sayang serta nasihat untuk kesuksesan peserta didik.<sup>64</sup> Dan dalam penelitian lain yang di sebut *Talk About Student Learning* (TASL) Hadar dkk menyatakan ada tiga hal sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih produktif. Tiga hal

---

<sup>63</sup> Cramer, P., & K. A. Hogan. 1975. *Sex Differences in Verbal and Play Fantasy: Development Psychology*, hal. 145-154.

<sup>64</sup> Shefi, Y. 2015. “The Contribution of Teacher-Student Relationships to Perseverance, Dropout Prevention and Motivation for Change in Students Attitudes in “Second Chance High School”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 209, hal. 470-475.

tersebut ialah nasihat kepada peserta didik, pemahaman terhadap peserta didik, dan pembentukan meta-analisis peserta didik. Tidak hanya itu tersebut, penelitiannya juga menitikberatkan dalam pentingnya hubungan pendidik dan peserta didik didalam proses pembelajaran.<sup>65</sup>

Dengan melalui pendekatan kasih sayang maka akan terbentuk kedekatan emosional antara muird dan guru, dengan kedekatan ini maka guru akan mudah dalam memberikan nasihat, memberikan arahan dan memberikan bimbingan yang baik. Dalam memberikan nasihat tidak lupa memberikan penjelasan tentang prinsip haq dan bathil. Memberikan nasehat adalah merupakan proses pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga ini bisa menjadikannya paradigma berpikir. Untuk itu, Syeikh al-Zarnuji mengisyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasihat yang diberikan membekas dalam jiwa murid.

#### b. Metode Pembentukan Mental Jiwa

Di dalam metode ini menekankan beberapa aspek yaitu: niat, menjaga sifat *wara'*, *istifadah* (mengambil manfaat guru), dan tawakkal. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya proses belajar tergantung dari dalam niat belajarnya. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan

---

<sup>65</sup> Hadar, L. L., & Brody, D. L. 2016. *Talk about student learning: Promoting professional growth among teacher educators. Teaching and Teacher Education*, hal 101-114

(sa'adah) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan sekaligus melestarikan ajaran Islam. Ini harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu tidak hanya untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah. Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan untuk bersifat wara' (menjaga diri). Syaikh al-Zarnuji mengatakan, "hanya dengan wara' (menjaga diri) maka ilmu akan berguna". Dalam pasal bersikap wara dalam belajar Syaikh al-Zarnuji menjelaskannya:

"Di dalam masalah *wara'* sebagian meriwayatkan dari Rasulullah: Barang siapa tidak bersikap wara' kEtiket menuntut ilmu, maka Allah akan memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara ini: dimatikan kEtiket berusia muda, ditempatkannya pada perkampungan orang-orang yang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat"<sup>66</sup>. Jikalau ingin ilmunya bermanfaat maka belajarlah bersikap *wara'*, Bersikap *wara'* diartikan menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan kEtiket makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara.

Selanjutnya yaitu metode *istifadah*, metode ini sangat berguna pada masa yang serba teknologi ini dimana metode *istifadah* ini guru menyampaikan ilmu dan hikmah, serta menjelaskan perbedaan antara yang haq dan batil dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat memahami apa yang disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk

---

<sup>66</sup> Sunarto, Achmad. 2012. *Etiket Menuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah. Hal 184

mencatat selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia pahan apa yang disampaikan oleh guru.

Nilai batiniyah berikutnya adalah tawakkal dalam mencari ilmu. Guru di haruskan menanam secara kuat dalam jiwa murid untuk bersikap tawakal kEtiket mencari ilmu dan tidak sibuk dalam urusan duniawai. Sebab, menurut Syaikh al-Zarnuji, kesibukan di dalam urusan duniawi dapat menjadikan halangan untuk berakhlak yang baik serta menimbulkan penyakit hati. Syaikh al-Zarnuji menjelaskan ada tiga hal yang mengharuskan para pembelajar untuk tawakkal, yaitu pertama rizki, pelajar haruslah bertawakal ketika menuntut ilmu. Janganlah goncang karena masalah rizki, dan hatinya jangan terbawa dalam masalah tersebut. Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.” Orang yang hatinya mudah terpengaruh dalam urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka akan sulit untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia.

Kedua, pengaruh urusan dunia. Bagi yang menggunakan akal, hendaknya tidak gelisah oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah. Malahan ini akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.

Ketiga, hidup dengan prihatin. Dijelaskan dalam kitab Ta'lim al Muta'allim bahwa siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dunia keEtiket belajar, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, dan dia berkata :  
“dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.”

*Keempat*, menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu. Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa hendaknya pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fikih. Serperti ungkapan “*Carilah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.*”. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidaklah mengenal ruang dan waktu. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di ruangan kelas saat jam pelajaran. Akan tetapi, belajar dapat dilakukan dimanapun, dan kapanpun.

Ada pernyataan yang unik mengenai hal ini, “*The Classroom is a limited environment. The school science program must extend beyond the walls of the school to the resources of the community*”.<sup>67</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa ruangan kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk memperoleh ilmu. Ilmu dapat diperoleh dimanapun, kapanpun, dan dari siapapun. Pendidikan seumur hidup

---

<sup>67</sup> Lebak, K., 2006. “Using Field Trip Experiences to Further the Participation in and Learning of Science”, dalam *Teaching and Learning Science Journal*, 45. Hal. 385.

atau istilahnya *life long education* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensinya yang pada dirinya. Hal ini tidak hanya peran siswa untuk melakukan hal ini, tetapi juga guru sangat berperan dalam melaksanakan hal ini.

Inti dari pembelajaran seumur hidup ialah bahwa seluruh manusia harus memiliki kesempatan yang sama, sistematis, dan terorganisir untuk belajar di setiap kesempatan hidup mereka. Semua ini bertujuan untuk memperbaharui kemampuan dan untuk meningkatkan keahlian mereka dalam rangka beradaptasi serta memperoleh skill baru. Pendidikan merupakan usaha yang sangat kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, serta menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan.”<sup>68</sup>

c. Metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah

Menurut penulis 3 metode ini dapat menjadi contoh yang bagus dalam proses belajar mengajar pada masa modern ini, Syeikh al-Zarnuji menuliskan bahwasannya seorang murid di dalam belajar harusnya melakukan *mudzakah* (forum saling mengingatkan), *munadharah* (forum saling mengadu pandangan) dan *mutharahah* (berdiskusi). Munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mudzakah (forum saling mengingatkan) adalah cara dalam

---

<sup>68</sup> Baharuddin dan Wahyuni, E. N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

melakukan musyawarah, sedangkan permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan untuk mencari kebenaran. Karena itulah, harus dilakukan dengan penghayatan, sabaat dan penuh kewaspadaan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Syeikh al-Zarnuji memberikan rambu-rambu agar kEtiket mengingatkan siswa tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan perselisihan. Oleh sebab itu, Syeikh al-Zarnuji memberi arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah.

Berdasarkan pada penjelasan Syeikh al-Zarnuji tersebut, guru harus mampu mengembangkan situasi kelas yang tenang dan memungkinkan pertukaran ide secara terbuka dan bebas. Di dalam pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai fasilitator, organisator dan sekaligus motivator. Hal ini dikarenakan setiap pembelajaran ada dimungkinkan tidak dapat secara langsung dipahami oleh siswa. Ada salah satu teknik yang dapat di gunakan guru yaitu dengan teknik *scaffolding*. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa secara tidak langsung untuk mengingat materi sebelumnya yang telah dipelari dan mengkonstruksikannya dengan materi baru yang telah dipelajari. Teknik *scaffolding* dapat dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya dan teknik *probing* (menuntun siswa) yang efektif, atau memberikan petunjuk (hint) seperlunya.

Namun kendati demikian, dalam kegiatan menggunakan *scaffolding* tersebut tidak mudah begitu saja berjalan secara lancar, jika guru maupun siswa tidak memperhatikan dan mempertimbangkan aspek emosional. Guru yang mengesampingkan aspek batin, seperti: mudah melontarkan kalimat yang menyinggung siswa, marah, terlalu menekan siswa, menunjukkan sikap yang kesal, dan tidak peduli terhadap kesulitan siswa, akan menghambat siswa menjadi pembelajar maupun pemecah masalah yang handal<sup>69</sup>. Lebih lanjut menurut Shapiro, perilaku guru yang mengesampingkan aspek kecerdasan emosional murid itu dapat membuat suasana yang tidak mendukung kegiatan memecahkan masalah dan sulit untuk membantu perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Berdasar pada Kitab *Ta'lim al Muta'allim*, tidak hanya sekedar interaksi antara siswa dengan materi atau sumber/bahan ajar saja, interaksi antara siswa dengan guru, akan tetapi Syaikh al-Zarnuji juga menjelaskan perlunya adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, yaitu melalui musyawarah atau diskusi. Di dalam kelompok diskusi tersebut, hanya sebagian kecil saja siswa yang mendominasi dan aktif, sedangkan sebagian besar siswa yang lain pasif sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan complex yang berbeda dari apa yang dicontohkan guru, siswa ini cenderung tidak

---

<sup>69</sup> Shapiro, E. L. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia. Hal. 143.

mampu untuk mencari penyelesaian atau pemecahan masalah tersebut.

Untuk lebih jelas mengenai Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'lim* Dalam Pembelajaran Modern serta Etiket Murid Terhadap Guru dalam *Ta'lim Muta'allim* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etiket tidak melintas di hadapan guru dalam pembelajaran modern masih relevan, walaupun masih banyak siswa yang belum benar benar mengerti kebapa sopan santun ini harus dilakukan untuk menghormati guru. Apalagi dizaman modern yang pembelajarannya bisa lewat jarak jauh.
2. Etiket tidak duduk di tempat duduk guru ini masih kurang begitu di mengerti murid, apalagi untuk pembelajaran modern yang mana sekolah sekolah memberlakukan kegiatan belajar mengajar dengan jarak jauh atau seperti sekolah alam. Etiket ini masih relevan untuk sekolah yang berbasis klasik seperti pondok pesantren.
3. Etiket tentang tidak banyak bicara di sebelah guru, masih sangat relevan pada masa modern ini. dan para murid mengerti akan hal ini.
4. Etiket tentang Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru, mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya, dan Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru . dalam relevansinya di pembelajaran modern para murid meng artikan

sebagai sopan santun ketika bertanya dalam pembelajaran, baik itu di dalam maupun di luar kelas. contoh yang paling mudah ialah ketika guru menerapkan metode berdiskusi dalam pembelajaran maka murid akan bertanya seperlunya tentang hal yang belum dipahami, sehingga tidak membosankan guru.

5. Etiket tentang Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar. Sopan santun ini di era modern lebih kepada meminta izin guru atau pengajar sebelum menemui guru baik secara fisik maupun jarak jauh (menggunakan handphone).
6. Etiket tentang mencari ridho guru, menghindarkan murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama. Dalam relevansinya di era modern ini, sang murid haruslah taat dan menghormati guru. Baik itu dalam ruang kelas maupun di luar kelas, dengan begitu ilmu yang di dapat dari guru bermanfaat.
7. Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru.

tentang etiket ini dalam relevansi pembelajaran di era modern tidak banyak berdampak besar. Karena menurut peneliti etiket ini lebih cocok di terapkan di pondok atau sekolah yang masih menggunakan gaya belajar klasik.

Dengan begitu banyaknya etiket murid yang di kemukakan syekh al Zarnuji di kitab *Ta'lim muta'alim* ternyata masih banyak yang relevan dengan pembelajaran di era modern ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Etiket murid terhadap guru perspektif kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh al-Zarnuji yaitu:
  - a. Tidak melintas di hadapan guru, b. Tidak duduk tempat duduk guru
  - c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru, d. Tidak banyak bicara di sebelah guru, e. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru, f. Mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya, g. Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar, h. Mencari ridhonya, menghindarkan murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, dan i. Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru,
2. Relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan etiket murid terhadap guru dalam pembelajaran modern adalah mengambil waktu yang tepat ketika akan bertanya dan tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru.

#### **B. Saran**

1. Kepada siswa-siswi yang belajar baik di Pendidikan formal maupun non formal, agar tetap menghormati guru atau pengajar yang memberikan bimbingan dan mengajarkan ilmu.
2. Kepada guru atau pengajar hendaknya selalu sabar dan ikhlas dalam mendidik murid.

3. Kepada mahasiswa dan mahasiswi di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Islam Indonesia agar lebih menghormati guru atau dosen pengajar. Begitu juga para guru atau dosen pengajar hendaknya sabar dan ikhla dalam memberikan nasihat dan ilmu kepada mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad. 1986. *Iḥyā' al-'ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. 2013. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīqu at-Ta'allum*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Cramer, P., & K. A. Hogan. 1975. *Sex Differences in Verbal and Play Fantasy: Development Psycholog*.
- Drajat, Zakiah dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elizabeth B. Hurloc. 1978. *Child Development*, London: McGraw-Hill, Inc.
- Fakhry, Majid. 1991. *Ethical Theories in Islam*, New York: E.J. Brill.
- Hadar, L. L., & Brody, D. L. 2016. *Talk about student learning: Promoting professional growth among teacher educators. Teaching and Teacher Education*.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce , Bruce dkk. 2011. *Models of Teaching*, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lebak, K,. 2006. "Using Field Trip Experiences to Further the Participation in and Learning of Science", dalam *Teaching and Learning Science Journal*.
- Mahrus, Abdulloh Kafabihi. 2015 . *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Jawa Timur: Santri Salaf Press.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufida, Zeni. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi* tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Prograssif.

- Nandya, Anisa. 2013. "Etiket Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)". *Skripsi* tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Peter, Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Rahman, J. A. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsad Baitus Salam.
- Shapiro, E. L. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shefi, Y. 2015. The Contribution of Teacher-Student Relationships to Perseverance, Dropout Prevention and Motivation for Change in Students' Attitudes in "Second Chance" High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Sudarto, 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Achmad. 2012. *Etiket Menuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah.